

- IDEOLOGY
- POLITICAL SCIENCE - PHILOSOPHY

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

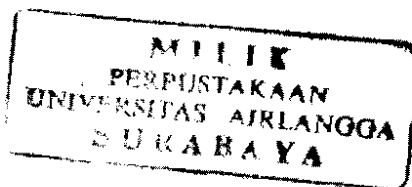
KK
fis P 03 / 03
Gar
t

**TRADISI DAN HEGEMONI:
NILAI-NILAI TRADISI JAWA DAN HEGEMONI PENGUASA ORDE BARU**

SKRIPSI



Disusun oleh :

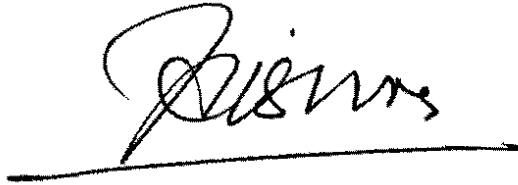


ELA ESTI GARINI
NIM : 079715493

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
Semester Gasal Tahun 2002/2003**

Setuju untuk diujikan
Surabaya, 19 Desember 2002

Dosen Pembimbing ,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wisnu', is written over a horizontal line.

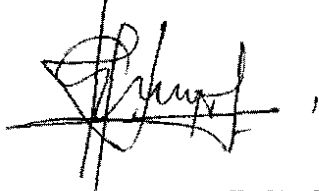
Drs. Wisnu Pramutanto, Msi

NIP : 131 453 124

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan panitia penguji pada tanggal 7 Januari 2003.

Panitia Penguji terdiri dari :

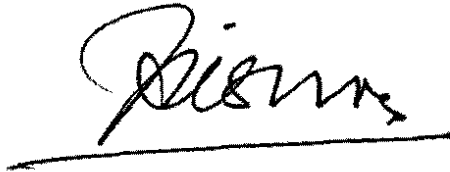
Ketua



Dra. Dwi Windyastuti B. H., MA

NIP : 131 801 643

Anggota



Drs. Wisnu Pramutanto, Msi

NIP : 131 453 124



Drs. Priyatmoko, MA

NIP : 130 937 952

ABSTRAK

Pengaruh nilai-nilai Jawa sangat besar dalam sistem politik Indonesia pada masa Orde Baru. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh budaya Jawa yang demikian kuat pada elit-elit Orde Baru sebagai dampak dari terjadinya resistensi kultural di kalangan elit Orde Baru. Sehingga banyak kebijakan-kebijakan pemerintah Orde Baru yang merefleksikan pengaruh budaya Jawa tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang dicapai pada dekade tujuh puluh sampai delapan puluhan mengakibatkan ketimpangan antara perkembangan agraris desa dan pertumbuhan industri di perkotaan yang memunculkan kelas-kelas pengusaha dan pemilik modal asing yang mengecap keuntungan atas pertumbuhan sektor industri, sedangkan sektor agraris justru menurun.

Untuk tetap memelihara kekuasaannya atas kelas-kelas dibawahnya, rezim Orde Baru menjalankan pengelolaan sistem yang hegemonik untuk mencapai hegemoni kekuasaan. Dalam usahanya untuk mencapai hegemoni kekuasaan, rezim Orde Baru menggunakan ideologi sebagai salah satu instrumennya, yaitu melalui penetapan Pancasila sebagai ideologi negara, falsafah dan pandangan hidup bagi warga negaranya serta menjadi asas tunggal bagi organisasi sosial dan politik. Melalui Pancasila dan P-4, Orde Baru sekaligus melakukan hegemoni melalui sejarah dan tradisi, dimana melalui Pancasila yang nilai-nilainya seperti kerukunan, musyawarah, mufakat, gotong royong, keselarasan serta ide negara integralistik bersumber dari kebudayaan bangsa Indonesia, terutama Jawa, rezim Orde Baru berusaha mengarahkan cara berpikir, pola perilaku dan kehidupan kelas-kelas yang dikuasainya. Dengan Pancasila, rezim Orde Baru memperoleh hubungan dan keterkaitan dengan tradisi masyarakatnya serta sejarah bangsa Indonesia. Pancasila sekaligus dijadikan sebagai identitas bangsa. Sehingga dengan demikian tradisi menjadi pembenar bagi pelaksanaan sistem politik Orde Baru. Nilai, norma, pola-pola moral dan perilaku yang disosialisasikan Orde Baru melalui Pancasila, P-4 dan pendidikan di sekolah dan masyarakat menjadi sesuatu yang 'wajar' dan 'alami' bagi masyarakat karena bersumber dari tradisi masyarakat. Hal tersebut tidak lepas dari penggunaan peran intelektual, birokrat, dan militer selaku aparat hegemoni.